

PUSAT MODE DI SURAKARTA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEMPORER

Diyah Ayu Nur Sapitri

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tunas Pembangunan, Surakarta, Indonesia
diyah.aremanita87@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah Artikel
Dikirim:
Ditinjau:
Diterima:
Diterbitkan:

Pusat mode atau lebih dikenal dengan *fashion center* merupakan pusat dan wadah yang menampung seluruh kegiatan yang berhubungan dengan mode dan kecantikan. Terdapat setidaknya ada 30% perancang busana di Indonesia dari Kota Surakarta baik junior maupun senior. Kualitas rancangan busana dari Kota Surakarta terbilang sangat berkkelas karena beberapa sering mengikuti event secara nasional maupun kancah internasional. Desainer yang dilahirkan di Kota Surakarta antara lain Surakarta Bagio, Djoko Widiarto, Dwi Kebaya, dan Djongko Raharjo. Konsep arsitektur kontemporer sangat cocok untuk bangunan pusat mode di Surakarta, karena dapat menjadi sebuah ciri khas baru kota dengan penampilan yang modern dan megah.

Kata kunci: Fashion, Surakarta, pusat mode, arsitektur kontemporer

MODE CENTER IN SURAKARTA

WITH A CONTEMPORARY ARCHITECTURAL APPROACH

ABSTRACT

A fashion center or better known as a fashion center is a center and a place that accommodates all activities related to fashion and beauty. There are at least 30% of fashion designers in Indonesia from Surakarta, both junior and senior. The quality of the fashion designs from the City of Surakarta is quite classy because several of them often take part in events on the national and international scene. Designers who were born in Surakarta City include Surakarta Bagio, Djoko

Widiarto, Dwi Kebaya, and Djongko Raharjo. The contemporary architectural concept is very suitable for the fashion center building in Surakarta, because it can become a new city characteristic with a modern and magnificent appearance.

Keywords : *Fashion, Surakarta, Fashion center, Contemporary architecture*

PENDAHULUAN

Setelah adanya peradaban dan kemajuan, manusia lahir telah mengenal pakaian untuk melindungi tubuh dari keadaan iklim atau cuaca sekitar, bagi manusia pakaian menjadi suatu kebutuhan dasar yang tidak terlepas dari kehidupan manusia itu sendiri. Kebutuhan pakaian sejalan dengan perkembangan manusianya yang semakin maju dan canggih untuk dijadikan sebagai identitas diri.

Derajat sosial seseorang akan terlihat dari cara orang tersebut berbusana, tetapi bukan pada tingkat hierarki tertentu sehingga mode busana bukan hanya hak istimewa untuk kalangan atas saja. Mode kini memungkinkan seseorang untuk berekspresi. Masyarakat dengan penghasilan lebih akan menggunakan sebagian penghasilannya untuk mengikuti trend mode terkini guna menunjukkan tingkat sosial ekonominya. Fungsi pakaian mengalami pergeseran yang menyebabkan intensitas seseorang untuk selalu mencari karya mode dari yang sederhana hingga mewah akan terus bertambah. Hal ini akan semakin menaikkan prosentasi pengunjung dari masa ke masa pada pusat mode.

Perkembangan ini sudah dibuktikan dengan munculnya pusat perbelanjaan yang menyediakan berbagai jenis mode dari brand-brand ternama. Di Kota Surakarta sendiri pusat perbelanjaan sangat diminati, bahkan pusat mode berupa batik banyak dikunjungi dan menarik perhatian wisatawan luar Surakarta. Menurut departemen perindustrian dan perdagangan Surakarta, Kota Surakarta menjadi salah satu pusat bahan mode selain Semarang dan Jogjakarta, karena kurang lebih 60% bahan tekstil berasal dari Kota Surakarta dan perputaran batik Surakarta telah mencapai kancah internasional. Di Kota Surakarta terdapat persatuan atau organisasi perancang yaitu IKAPERSATA dan Surakarta Young Designer (YSD).

Terdapat setidaknya ada 30% perancang busana di Indonesia dari Kota Surakarta baik junior maupun senior. Kualitas rancangan busana dari Kota

Surakarta terbilang sangat berkelas karena beberapa sering mengikuti event secara nasional maupun kancah internasional. Desainer yang dilahirkan di Kota Surakarta antara lain Surakarta Bagio, Djoko Widiarto, Dwi Kebaya, dan Djongko Raharjo. Pemerintah Kota Surakarta juga melakukan acara tahunan di bidang mode yaitu Surakarta Batik Carnival dimana setiap tahunnya antusiasme dari peserta selalu mengalami peningkatan. Meningkatnya peminat acara tersebut membuktikan jika adanya suatu trend positif terhadap apresiasi perkembangan busana.

Melihat potensi dan intensitas dari masyarakat terhadap mode dan trend terkini di Surakarta maka diperlukan wadah yang dapat melingkupi berbagai kegiatan mode didalamnya, yang berisi perancang-perancang handal di Kota Surakarta memiliki ruang kerja produksi yang menyatu dengan fasilitas jual beli dan wadah promosi yang dapat menunjang kegiatan pameran dan peragaan busana. Konsep arsitektur kontemporer sangat cocok untuk bangunan pusat mode di Surakarta, karena dapat menjadi sebuah ciri khas baru kota dengan penampilan yang modern dan megah.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pusat Mode

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2020), pusat adalah pokok pangkal atau yang menjadi pempunan berbagai hal, urusan, dan sebagainya. Secara etimologi menurut Malcolm Barnard (2007)

B. Model

Menurut Kowar.I (2014) Model atau biasa disebut peragawan atau peragawati adalah seseorang yang dikaryakan untuk tujuan menampilkan dan mempromosikan pakaian mode atau produk lainnya dan untuk tujuan iklan atau promosi atau yang berpose untuk karya seni.

C. Fashion Show

Fashion show merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan gaya fashion masa kini. Biasanya fashion show diadakan ketika seorang desiner hendak memperkenalkan hasil karya rancangannya.

D. Arsitektur Kontemporer

Arsitektur kontemporer merupakan suatu bentuk karya arsitektur yang sedang terwujud di masa sekarang dan masa akan datang. Karya ini dibangun dalam satu decade terakhir dan cukup menggambarkan perkembangan arsitektur di Indonesia.

METODE

Pengumpulan data didapat dari melihat secara langsung kondisi tapak dan lingkungan sekitar juga meninjau ulang dokumentasi dan catatan yang menunjang penelitian. Adapun data-data yang dikumpulkan dan selanjutnya diolah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara berikut :

- a. Survey lapangan adalah pengamatan langsung ke tapak atau lapangan untuk mengetahui keadaan sebenarnya. Beberapa data yang perlu untuk ditinjau kurang lebih sebagai berikut: Ukuran tapak, batas, bentuk, dan kontur tapak, potensi tapak, kondisi bangunan sekitar tapak, iklim, curah hujan, kebisingan, lalu lintas kendaraan dan pejalan kaki. Dokumentasi diperoleh dari data-data yang dihimpun melalui pengamatan ataupun mencatat mengenai beberapa hal yang dirasa penting sebagai bukti akan kebenaran survey telah dilakukan. Dengan melakukan survei secara langsung akan mendapatkan kondisi sebenarnya pada lokasi. Sehingga menghasilkan data primer.
- b. Studi literatur adalah dihimpun dan ditinjau melalui berbagai sumber yang berkaitan dengan objek dan tema perancangan. Sumber tersebut berupa buku, jurnal, maupun dari internet. Studi Literatur adalah peninjauan data-data yang berkaitan dengan objek ataupun tema perancangan. Hal ini dilakukan guna mengatasi apabila studi banding tidak memiliki data yang relevan untuk ditinjau ulang. Sehingga menghasilkan data sekunder.
- c. *Interview* adalah mewawancarai pihak pihak terkait seperti dinas kepariwisataan atau pihak pihak yang berdomisili disekitar tapak dan pihak pihak yang memiliki data data mengenai mode di Surakarta.

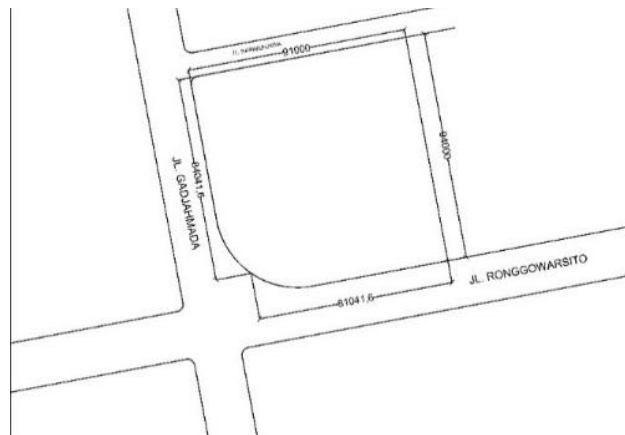
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Tapak

- a. Pemilihan tapak

Kriteria penentuan tapak sebagai berikut :

1. Strategis dan dekat dengan jalan utama
2. Mudah untuk dikenali
3. Lingkungan
4. Tapak dengan tingkat keamanan yang tinggi



Gambar 1. Hasil Tapak

Dari hasil pembobotan penentuan tapak yang dilakukan melalui cara yang diatas, maka tapak terpilih terletak di Jl. Ronggowarsito No.143, Timuran, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57131.

b. Pencapaian

Kriteria pencapaian sebagai berikut : 1. Kemudahan

2. Letak mudah untuk dikenali
3. Tidak mengganggu sirkulasi lintas lintas umum
4. Tidak menyulitkan pengguna dan pengelola



Gambar 2. Hasil Pencapaian

c. Orientasi

Kriteria orientasi sebagai berikut :

1. Bangunan mudah dikenali dari arah jalan tempat peletakan ME.
2. Bangunan menghadap ke arah potensi alam & lingkungan.
3. Potensi titik tangkap dari akses/jalan utama.

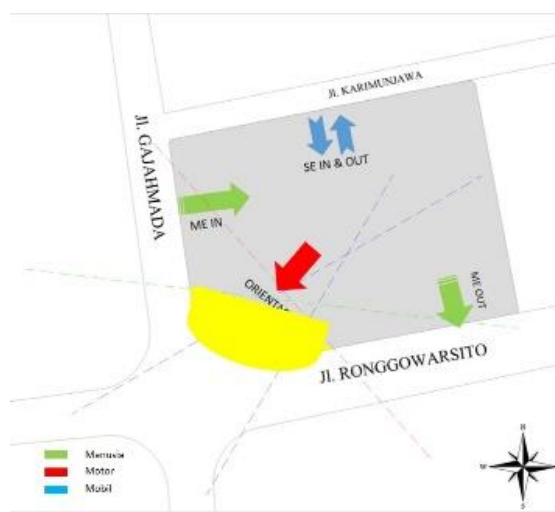


Gambar 3. Hasil Orientasi

d. Titik Tangkap

Kriteria titik tangkap sebagai berikut :

1. Titik tangkap terbesar diambil dari intensitas pemakai jalan terbesar dan mulai batas pandang terjauh dari tapak.
2. Area titik tangkap terbesar dimanfaatkan untuk penempatan *point of interest* bangunan dan pengenalan terhadap fungsi bangunan.
3. Pengamat yang ada di sekitar tapak.

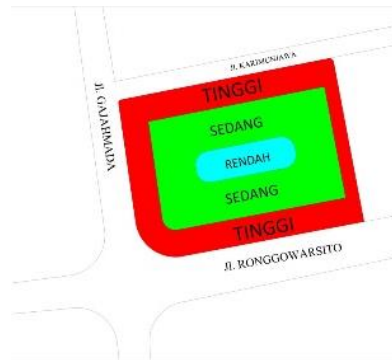


Gambar 4. Hasil Titik Tangkap

e. Kebisingan

Kriteria kebisingan sebagai berikut :

1. Posisi dan arah sumber kebisingan.
2. Kegiatan yang memerlukan konsentrasi tinggi.
3. Usaha pengantisipasi dampak yang ditimbulkan sumber bising

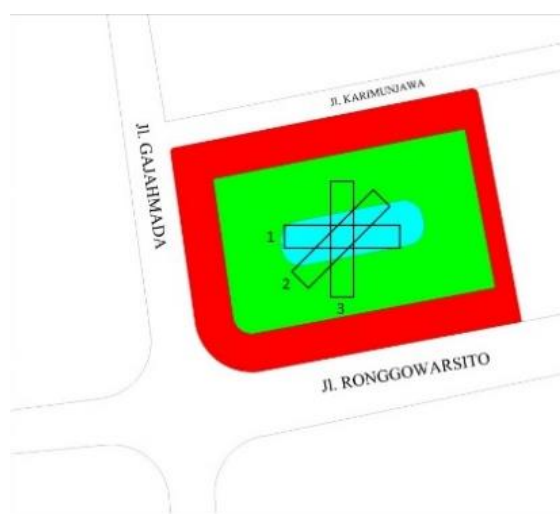


Gambar 5. Hasil Kebisingan

f. Matahari

Kriteria matahari sebagai berikut :

1. Layout massa yang sesuai untuk memperoleh sinar matahari langsung didalam ruangan.
2. Memaksimalkan cahaya matahari agar tidak berlebihan dalam penggunaan sumber daya listrik.
3. Antisipasi faktor negatif yang ditimbulkan pada bangunan karna kurangnya cahaya matahari.

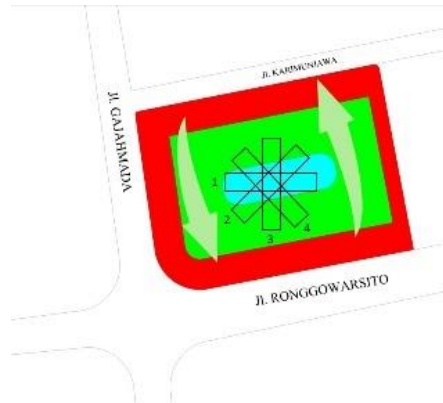


Gambar 6. Hasil Matahari

g. Angin

Kriteria angin sebagai berikut :

1. Buka dinding sebagai penghawaan alami
2. Antisipasi terhadap angin yang berlebih
3. Kualitas penghawaan alami secara optimal dengan ventilasi silang (*cross ventilation*) yang berada dalam ruang.

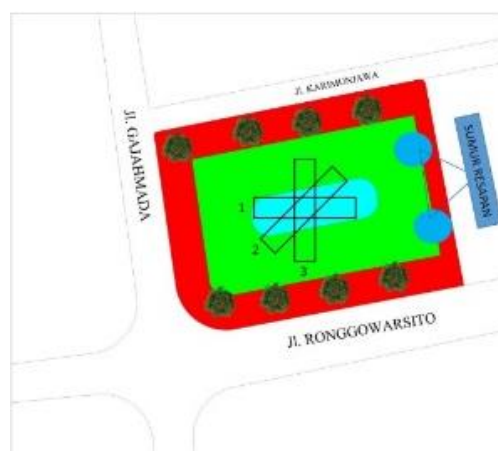


Gambar 7. Hasil Angin

h. Hujan

Kriteria matahari sebagai berikut :

1. Masa bangunan menyesuaikan kontur permukaan tapak beserta aliran air hujan untuk mengantisipasi genangan air.
2. Volume saluran drainase dibuat lebih dalam dengan lebar yang cukup sesuai dengan peraturan yang ada. Drainase harus ada pada cucuran air hujan dan diberi bak kontrol disetiap sudut.
3. Antisipasi erosi dengan pembuatan talut pada kontur tanah yang tajam.
4. Pemanfaatan vegetasi untuk menyerap air dan mengikat tanah.



Gambar 8. Hasil Hujan

B. Besaran Ruang

Besaran ruang yang dibutuhkan untuk membangun pusat mode di Surakarta dengan pendekatan arsitektur kontemporer sebagai berikut :

Tabel 1. Besaran Ruang

NO.	JENIS RUANG	LUAS
1.	Parkiran	5940 m ²
2.	Workshop Fashion	332 m ²
3.	Workshop aksesoris	332 m ²
4.	Workshop kecantikan	470 m ²
5.	Workshop rambut	214 m ²
6.	Sekolah modeling	80,37m ²
7.	Fashion show	1156,9 m ²
9.	Ruang pengelola	182 m ²
10.	Ruang servis	191,5 m ²
11.	Ruang publik	4085 m ²
Total luas		12.983 m ²
Flow 50%		6491,5m ²
Total keseluruhan		19.474,5m²

Rekapitulasi :

Luas tapak : 8000m²

Building coverage : 50%

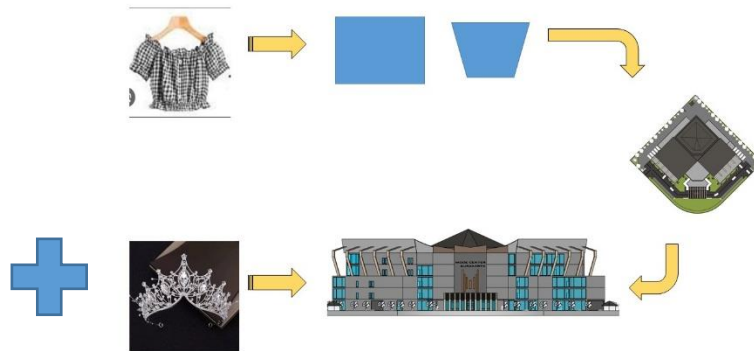
Luas maksimal lahan terbangun $50\% \times 8000 = 4000\text{m}^2$

Kebutuhan ruang : 19.474,5m²

Jumlah lantai : $19.474,5\text{m}^2/4000 = 4,8$ lantai = 5 lantai

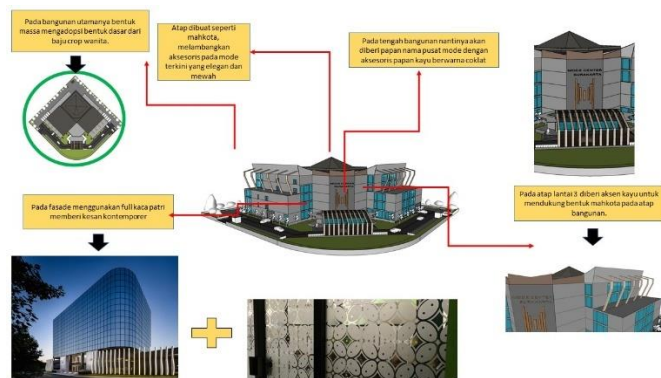
C. Gubahan Massa

Gubahan massa pada Pusat Mode di Surakarta mengambil bentuk dasar dari baju crop wanita, yang selalu *trendy* dari masa ke masa dan mengambil bentuk dari sepatu yang tak luput dari perkembangan mode saat ini.



Gambar 9. Gubahan Massa

D. Penampilan Bangunan



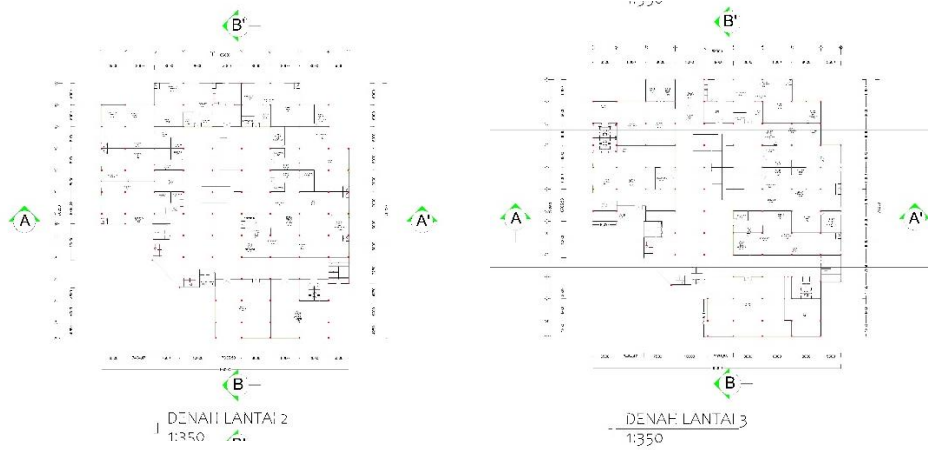
Gambar 10. Penampilan Bangunan

E. Hasil Desain

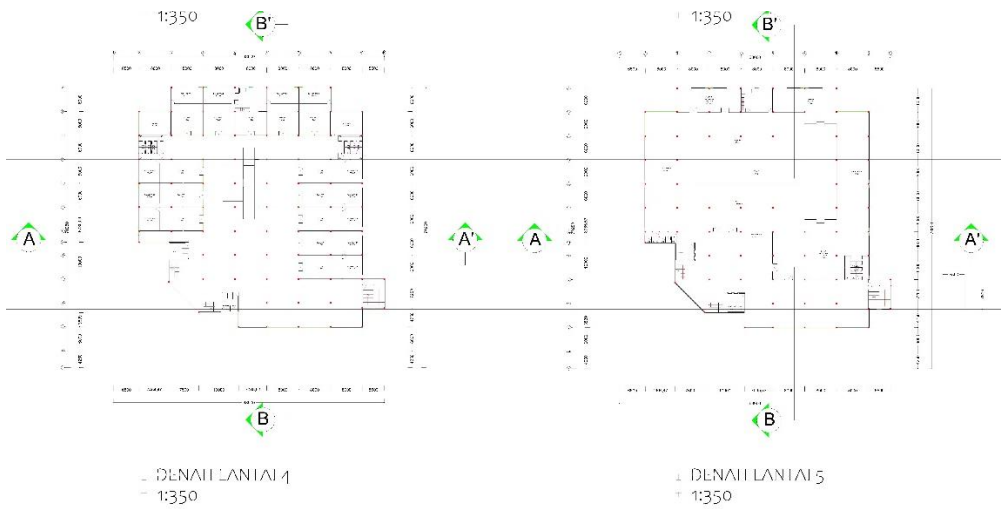


Gambar 11. Denah Lt. Basement dan Lt. 1

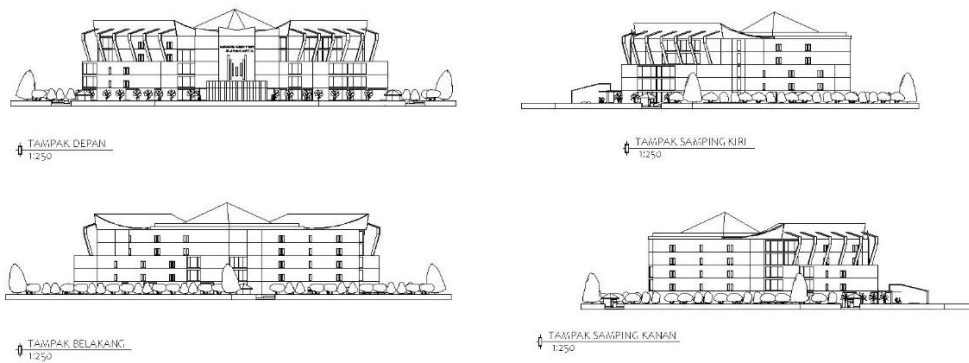
**Pusat Mode di Surakarta
dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer**



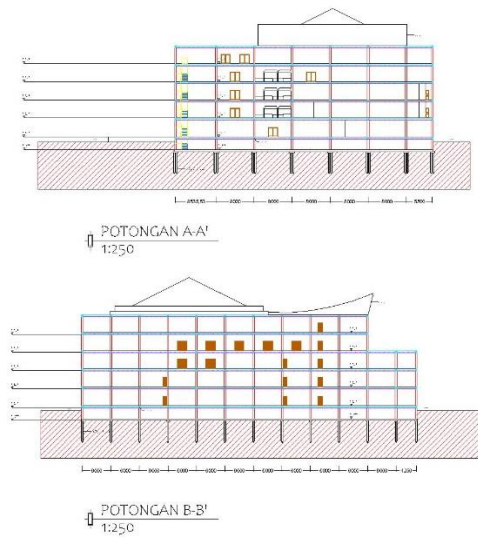
Gambar 12. Denah Lt 2 dan 3



Gambar 13. Denah Lt. 4 dan 5



Gambar 14. Tampak Bangunan



Gambar 15. Potongan



Gambar 16. Eksterior 1



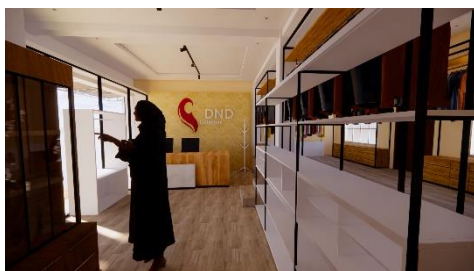
Gambar 17. Eksterior 2



Gambar 18. Eksterior 3



Gambar 19. Ruang Kecantikan



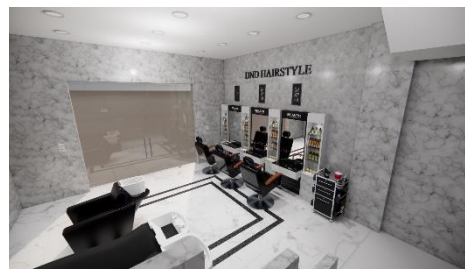
Gambar 20. Gallery Fashion



Gambar 21. Ruang Peragaan Busana



Gambar 22. FoodCourt



Gambar 23. Salon Rambut



Gambar 24. Workshop Fashion

KESIMPULAN

Melihat potensi dan intensitas dari masyarakat terhadap mode dan trend terkini di Surakarta maka diperlukan wadah yang dapat melingkupi berbagai kegiatan mode didalamnya, yang berisi perancang-perancang handal di Kota Surakarta memiliki ruang kerja produksi yang menyatu dengan fasilitas jual beli dan wadah promosi yang dapat menunjang kegiatan pameran dan peragaan busana.

REFERENSI

- [1]. A. Ceisari, “Perancangan Interior Fashion Center dengan Tema Futuristic Style”. Bandung: Undergraduate Thesis UNIKOM, 2012. [Online] Tersedia: https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/585/jbptunikompp-gdl-annisaacei-29230-7-8_unikom-i.pdf [Diakses 20 April 2023].
- [2]. Ananggadipa (2012) Perancangan promosi kota solo melalui batik sebagai warisan budaya dengan menggunakan ambient media (Skripsi, Stikom Surabaya, 2012) diakses pada 27 April 2023, dari <https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/338/5/BAB%20II.pdf>
- [3]. Damarani, L. (2017), Pusat Mode dengan Pendekatan Arsitektur Metafora di Kota Surakarta. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017), diakses dari <https://digilib.uns.ac.id>

- [4]. D Susanti (2011), Pusat Fashion Kontemporer (Skripsi, Univ Atma Jaya Yogya, 2011) Diakses pada 25 April 2023, dari <http://e-journal.uajy.ac.id/1651/3/2TA12489.pdf>
- [5]. Fiq Najma (2012), akademi fashion busana di surakarta dengan pendekatan arsitektur kontemporer (Skripsi, UMS, 2012) Diakses pada 24 Maret 2023, dari http://eprints.ums.ac.id/20181/2/04_BAB_I.pdf
- [6]. Feb Ismah (2018), Tren Model Rambut Wanita Tahun 1980-2016 Sebagai Ide Melukis Dengan Teknik Drawing, (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2018) diakses pada 19 Maret 2023, Dari https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/5097/8/UNIKOM_Mung%20Ziyat_11.%20Bab%20II%20Landasan%20Teori.pdf
- [7]. Hilberseimer L. (1964), Contemporary architecture: its roots and trends. Chicago: Chicago, P. Theobald
- [8]. M Ziyat (2021), Aksesoris, (Skripsi, Unikom, 2021) Diakses pada 20 Maret 2023, dari https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/5097/8/UNIKOM_ung%20Ziyat_11.%20Bab%20II%20Landasan%20Teori.pdf
- [9]. R Hidayat (2018), Skripsi, UII, 2018 Diakses pada 26 Maret 2023, Dari <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/6143/BAB%20II.pdf>
- [10]. RA Ahmad (2021), Pusat Mode di Kota Pontianak dengan Konsep City Walk (Jurnal, Universitas Tanjungpura, 2021), Diakses pada 14 Maret 2023, dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmarsitek/article/download/44719/75676588234>
- [11]. R Yahya (2016) Kawasan Batik Kauman Sebagai Sumber Pembelajaran IPS di SMP (Jurnal,UNS,2016) Diakses pada 26 April 2023, Dari <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/42809>
- [12]. Sri Nugroho (2017), Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogya, 2017 Diakses pada 26 Maret 2023, Dari <https://e-journal.uajy.ac.id/11419/4/TA142823.pdf>
- [13]. Susandi (2017), Salon Kecantikan (Skripsi, UII, 2017) Diakses pada 21 April 2023, dari <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/10597/05.2%20bab%202.pdf?sequence=7&isAllowed=y>
- [14]. Watye Rina (2021), Penerapan Motif Berilusi Optis Parang Salawaku Pada Busana Plus Size Fashion (Jurnal, Universitas Negeri Yogya, 2021), Diakses pada 23 Maret 2023, Dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/44548>
- [15]. Zz Arifin (2017), Kecantikan (Skripsi, Institut bisnis dan informatika, 2017) Diakses pada 21 Maret 2023, dari https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/2426/5/BAB_III.pdf
- [16]. Intan Sari, (2015), detik.com, diakses pada 10 Maret 2023, Dari <https://wolipop.detik.com/makeup-and-skincare/d-2837737/mengenal-nail-art-seni-menghias-kuku-yang-populer-sejak-zaman-mesir-kuno>
- [17]. Wikipedia (2023), Kota Surakarta. Diakses pada 8 Maret 2023, dari https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surakarta
- [18]. Wikipedia (2023), Mode. Diakses pada 8 Maret 2023, dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Mode>